

NILAI RELIGIOSITAS DALAM KUMPULAN PUISI KARYA GUS BLERO

RELIGIOUSITY VALUE OF POEM ANTOLOGY BY GUS BLERO

Sabella Arjana Fasari, Assalilatul Maflahah, Ayu Kumala Dewi
sabellaarjana@gmail.com, assalilatul16@gmail.com, ayuudw@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Puisi mampu menghibur dan memberikan manfaat bagi pembacanya. Di Indonesia puisi banyak membicarakan tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Salah satu penyair yang sering membicarakan tentang kehidupan spiritual adalah Teguh Soetanto yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Blero. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Gus Blero. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi karya Gus Blero yang berjudul *Hujan Pertama*, *Menunggu Tuhan*, dan *Lagu Pengungsi*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan etika teori K. Bertens tentang moral dan agama yang mampu menjawab nilai-nilai religiositas pada kumpulan puisi karya Gus Blero. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang puisi menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan yaitu (1) takut Tuhan pergi meninggalkan umat manusia, (2) keagungan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan seisinya, (3) Bersyukur terhadap Tuhan yang telah memberi rezeki, (5) harapan keajaiban kepada sang Tuhan untuk mendapatkan nasib yang baik. Nilai-nilai kereligiosan di dalam puisi Gus Blero lebih ditonjolkan pada sikap pengarang yang senantiasa untuk beriman kepada Tuhan.

Kata Kunci: Puisi, moral, dan religiositas.

1. Pendahuluan

Banyak cara yang bisa dilakukan pengarang untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya, salah satunya adalah dengan menuangkannya dalam bentuk puisi. Puisi merupakan suatu bentuk dari perasaan atau pemikiran penyair, dari permasalahan atau realitas hidup lingkungan sekitar dan mengandung makna di dalamnya. Badrun (dalam Warsiman, 2016:36) menganggap bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang memiliki atau mengandung berbagai makna yang berbeda bagi setiap penafsirnya, makna tersebut dapat

berpengaruh pada imajinasi, perasaan dan pikiran.

Puisi adalah karya sastra dari proses kreatif pengarang yang memberikan gambaran masalah kehidupan, baik manusia, juga hubungan perenungan dengan Tuhan yang bersifat dan bernilai religius untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya, 1982:11; Rosa dan El, 2011:244; dan Mabruhi, 2015:1123). Sejatinya bahwa puisi tidak lepas dari kehidupan nyata setiap manusia. Oleh karena itu, puisi tidak lepas antara imajinasi pengarang dengan filosofi

kehidupan yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman sosial dan pengalaman religiusitas pengarang akan mempengaruhi setiap karya yang dihasilkannya.

Religius merupakan sikap atau tingkah laku, maupun perasaan batin yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan yang dianut kepada Tuhannya, sebagai Pencipta dengan hamba (Atmosuwito, 1989:123; Hardjana, 2005:30). adanya agama dan pengalaman religius seseorang akan memperoleh manfaat yaitu dengan mempraktikkannya mengikatkan diri dengan Tuhan sehingga dapat mengatasi dirinya dan memperoleh kebahagiaan. Adanya proses penciptaan puisi mencerminkan bahwa adanya Tuhan memberikan ketenangan hidup seorang dalam perspektif kereligiisan. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh perasaan batin atau tingkah laku. Adanya sebuah puisi dapat memberikan gambaran setiap fase perjalanan hidup manusia semakin terarah dan berkembang lebih baik lagi. Nilai-nilai religius tersebut biasanya di orientasikan dalam kehidupan, misalnya dengan berpikir bahwa terjadinya banjir bandang ini sebagai peringatan dari Tuhan, karena banyaknya perbuatan maksiat yang dilakukan oleh manusia sekitar.

Menurut Sumiati (2011:3) kajian tentang religiusitas dalam kesusastraan Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, namun kajian itu sering keliru dalam menafsirkan pengertian religiusitas. Hal ini menjadikan beberapa masyarakat memiliki pandangan tersendiri terhadap kajian religiusitas. Setiap aspek puisi dan religi memiliki kaitan yang erat karena tidak bisa dipisahkan.

Atmosuwito (1989:124) memberikan beberapa contoh nilai religiusitas yang dimaksud yaitu segala perasaan batin yang

ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), dan kebesaran Tuhan (*god's glory*). Di dalam puisi terdapat nilai-nilai kereligiisan yang berkaitan dengan tokoh yang diceritakan oleh pengarang ataupun pengalaman pengarang yang ada kaitannya berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai di dalam puisi memiliki lingkup yang luas, tetapi yang diteliti berfokus pada nilai-nilai kereligiisan dalam kumpulan puisi Gus Blero.

Dalam beberapa puisi karangan Gus Blero terdapat nilai kehidupan spiritual, karena terdapat wujud nilai religius dalam bentuk do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan memperoleh harapan suatu keajaiban. Manusia hanya bisa pasrah menerima keadaan yang telah terjadi ketika Tuhan memberikan teguran pada umatnya. Ada maksud dan tujuan dari Tuhan untuk memberikan teguran dan cobaan untuk umatnya. Dari situ, manusia hanya mampu menyesali setiap perbuatan yang dilakukan, dan mencoba untuk introspeksi diri akibat kesalahan yang dilakukan oleh umat manusia.

Pengarang mengalami kegelisahan yang teramat dalam di dalam setiap gejolak batin, sehingga ketakutan selalu menerpa di setiap perjalanan kehidupan. Sikap pengarang yang mengeluh kepada Tuhan karena masalah yang datang secara bertubi-tubi. Adanya kegelisahan dan ketakutan yang dialami oleh pengarang sebagai suatu masalah yang perlu diteliti. Beberapa kumpulan puisi karangan Gus Blero ini belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memilih kumpulan puisi karya Gus Blero sebagai objek penelitian dan difokuskan pada nilai religius yang terdapat pada puisi *Hujan*

Pertama, puisi *Menunggu Tuhan*, dan puisi *Lagu Pengungsi*.

Di Indonesia, puisi memiliki banyak ragam, diantara berbagai ragam puisi tersebut banyak membicarakan tentang kehidupan masalah sosial, ekonomi, dan termasuk masalah kehidupan spiritual manusia. Salah satu penyair yang banyak membahas mengenai kehidupan spiritual adalah Gus Blero. Gus Blero dalam karya-karyanya selalu mengaitkan nilai religiusitas. Puisi *Hujan Pertama*, puisi *Menunggu Tuhan*, dan puisi *Lagu Pengungsi* karya Gus Blero memiliki keterkaitan hubungan satu dengan yang lain.

Puisi Gus Blero yang berjudul *Hujan Pertama* membicarakan tentang musibah besar yang datang secara tiba-tiba dan memporak-porandakan semua bangunan di suatu daerah. Musibah yang tergambar dalam puisi tersebut yaitu berupa hujan deras di awal bulan yang mengakibatkan bencana banjir bandang. Banjir tersebut memusnahkan semua bangunan yang ada di daerah tersebut, bahkan tidak sedikit menelan korban jiwa. Suara teriakan mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai paruh baya seakan mampu mengalahkan suara hujan deras yang telah mengguyur daerah tersebut. Bencana yang luar biasa tersebut memusnahkan semua yang dimiliki tokoh Aku dalam puisi *Hujan Pertama* karya Gus Blero. Tokoh Aku yang kini telah kehilangan semua harta benda dan sanak-saudara hanya mampu mengharap belas kasih sang Maha Kuasa.

Puisi Gus Blero yang berjudul *Menunggu Tuhan* berbicara mengenai keadaan suatu daerah tertentu yang baru saja dilanda bencana besar. Dalam puisi tersebut menunjukkan tokoh Aku yang putus asa dan pasrah atas peristiwa yang ia alami. Peristiwa tersebut seakan menjadi

nasib buruk bagi tokoh Aku dalam puisi tersebut. Puisi tersebut menggambarkan kegelisahan dan ketakutan yang amat sangat terhadap tokoh Aku. Manusia yang meninggal akibat bencana besar tersebut seakan dibiarkan untuk mati, tidak perlu berpikir akan bagaimana dalam meneruskan perjalanan hidup setelah bencana besar itu terjadi. Berbeda dengan manusia yang masih hidup, mereka diserang rasa penuh kegelisan dan kebingungan dalam menjalani kehidupan setelah bencana besar yang mengakibatkan mereka kehilangan segala sesuatu yang dimiliki. Setelah semua yang terjadi, manusia yang masih hidup tidak memiliki sesuatu untuk ditunggu. Mereka yang memiliki nasib yang sama hanya menunggu keajaiban sang Maha Pengasih. Berharap Tuhan akan mengasihani mereka yang memiliki hati lembut dan rela berbagi. Berharap Tuhan akan memberikan harapan baru dengan membawa nasib yang lebih baik bagi mereka setelah bencana besar itu terjadi.

Dalam puisi karya Gus Blero yang berjudul *Lagu Pengungsi* menunjukkan keadaan para warga pengungsi setelah bencana besar yang melanda suatu daerah. Puisi ini berisi tentang seorang pengungsi bencana alam yang memohon dan mengharapkan belas kasih dari Tuhan mengenai keadaan hidupnya yang sekarang, tidak memiliki tempat tinggal untuk berlindungan. Pengungsi itu ketakutan, memikirkan nasib kehidupan anak-anaknya di masa depan jika keadaan terus seperti ini, sementara itu pengungsi itu juga bersyukur karena masih bisa berlindung di tenda dan kemah-kemah pengungsian. Pengungsi itu memohon kepada Tuhan dan berharap agar kehidupannya yang sekarang ini menjadi lebih baik.

Kumpulan puisi karya Gus Blero ini telah dipublikasi di koran Kompas pada tahun 2009. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Gus Blero.

Penelitian terhadap objek kajian kumpulan puisi karya Gus Blero belum pernah diteliti oleh siapapun, dan menjadikan penelitian terbaru tentang nilai religiositas di dalam kumpulan puisi karangan Gus Blero. Oleh karena itu penelitian ini tidak di dasarkan ada penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam puisi *Hujan Pertama*, puisi *Menunggu Tuhan*, dan puisi *Lagu Pengungsi* yang merupakan kumpulan puisi karya Gus Blero. Adanya nilai-nilai religiositas menjadi syarat pedoman hidup untuk manusia.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan nilai religius yang tersirat di dalam kumpulan puisi Gus Blero, dan memberikan informasi kepada pembaca bahwa di dalam puisi Gus Blero mengandung nilai kehidupan yang syarat akan fenomena manusia yang dialami di kehidupan nyata. Berawal dari penelitian ini yang membongkar isi dari beberapa kumpulan puisi Gus Blero diharapkan mampu menjadi pedoman atau panutan bagi hamba yang merasa kurang bersyukur. Melalui pengetahuan tersebut akan mengetahui bahwa masih ada manusia yang kurang beruntung, sehingga mampu menjadikan seorang hamba lebih taat dan melaksanakan perintah Tuhan sang Maha Kuasa dan Maha Pencipta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etika dengan menggunakan teori K. Bertens.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan etika terhadap moral dan agama. Teori ini akan mengkaji etika seseorang terhadap nilai-nilai religiositas.

Dalam teorinya Bertens menganggap bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, agama memberikan motivasi penting dan kuat terhadap perilaku moral seseorang (Bertens, 2004:35). Hal ini menggambarkan bahwa setiap perilaku manusia didukung oleh adanya nilai spiritual agama.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori K. Bertens yang menjelaskan tentang etika. Etika yang berhubungan dengan moral, dan juga perilaku moral akan membentuk nilai religius. Bertens (2007:08) mengungkapkan bahwa etika adalah salah satu landasan yang menjadi pegangan bagi seseorang maupun kelompok untuk mengatur setiap tingkah laku yang dilakukan. Adanya etika harus dimiliki setiap individu untuk mengukur tingkat kemampuan cara bertingkah laku dengan cara dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan perilaku secara tidak langsung akan menghasilkan nilai religius yang telah melekat pada setiap individu.

Etika merupakan landasan yang berlaku di masyarakat. Etika adalah nilai-nilai atau rasa yang dianggap baik dan buruk. Moral merupakan bagian dari suatu etika. Membahas mengenai moral, secara tidak langsung akan membahas mengenai tanggung jawab, hati nurani, bentuk kewajiban, dan bersifat formal (Bertens, 2007).

Hal khusus yang menandai nilai moral yakni dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral

menyebabkan adanya seseorang bersalah atau tidak bersalah. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, manusia sendiri dikatakan menjadi sumber nilai moralnya. Manusia sendiri membuat perilakunya menjadi baik atau buruk dari kacamata moral yang tertanam. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggung jawab merupakan syarat mutlak (Bertens, 2007)

Berhubungan dengan adanya hati nurani. Segala nilai menuntut untuk diakui dan diwujudkan, muncul suara hati nurani yang tidak terima bila melanggar atau meremehkan nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral.

Bentuk kewajiban. Semua nilai moral harus diakui dan dilaksanakan. Nilai moral mengharuskan kita tanpa adanya syarat. Salah satu contoh yaitu kejujuran, tanoa sadar ketika kita meminjam suatu barang maka suka tidak sukankita akan mengembalikannya. Inilah yang dinamakan kewajiban tanpa syarat mutlak. Nilai moral menyangkut pada pribadi manusia, apabila seseorang merasakan kegagalan dalam nilai moral berarti kegagalan total pada pribadi tersebut.

Bersifat formal. Nilai-nilai moral berhubungan dengan nilai-nilai lain, yaitu tingkah laku moral. Berbeda dengan nilai-nilai yang lain, nilai-nilai moral tidak akan terpisah dengan nilai-nilai lain karena nilai-nilai moral tidak terlepas dari nilai-nilai lain.

Bartens (2007:17) menyatakan bahwa moralitas menjadi salah satu ciri khas manusia antara baik dan buruk, akan tetapi hal tersebut tidak ditonjolkan dalam satu sifat saja. Sifat netral juga seringkali muncul. Moralitas adalah sebuah fenomena manusiawi yang sangat universal atau

suatu dimensi dalam setiap kehidupan manusiawi. Bartens juga percaya bahwa etika ilmu merupakan suatu ilmu yang mengkaji tingkah laku moral, diantaranya etika deskriptif, etika normatif, dan mata etika. Menurutnya etika di sini berarti moral istilah ini memang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Mangun Wijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013:446) di dalam sebuah agama terdapat banyak hal yang mengarah pada kepercayaan dari manusia kepada Tuhan, dengan mengandalkan filsafah hukum yang masih berlaku untuk menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya. Dengan adanya moral diharapkan akan membangun karakter kereligiosan seseorang untuk selalu mengingat Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Tidak dapat dipungkiri nilai

Berbeda dengan Bartens, Jauhari (2010:27) percaya bahwa nilai religius merupakan sebuah perilaku seseorang yang sudah sesuai dengan ajaran agama yang dipercayainya, selalu melakukan penghayatan, meyakini norma melalui perasaan yang berhubungan dengan batin dengan Tuhan, rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari sinilah seseorang akan merasakan pengaruh jika selalu mematuhi perintah dari Tuhan. Perasaan buruk tidak akan diperoleh, jika kuatnya iman yang ada di dalam perasaan dan pikiran seseorang untuk selalu menjaga sikap dan tingkah laku.

Menurut A. Teeuw (2013:96) setiap karya sastra terdapat makna kehidupan, baik itu makna itu hanya sebagian dari adanya terciptanya seluruh karya. Perbuatan yang dilakukan juga bisa dinilai dari yang terkecil hingga yang tampak. Tampak dalam karya sastra yang sebenarnya bersifat berputar mulai dari

interpretasi menyeluruh dan secara sebagian.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki transformasi yang sifatnya mendidik dan memiliki fungsi menghibur pembacanya melalui bahasa yang dipakai dalam karya sastra, sehingga memberikan nilai religiusitas sang pencipta yang diperoleh secara tersirat maupun tersurat. Dalam penerapannya perilaku moral berkaitan dengan hasil berupa nilai religiusitas karya sastra yang memberikan pesan baik dan buruk bagi pembaca.

3. Metode Penelitian

Dalam meneliti kumpulan puisi Gus Blero ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:5), penelitian kualitatif merupakan data data deskriptif yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti data yang bukan berupa angka melainkan data yang berupa kata-kata atau kalimat, sehingga dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat menemukan nilai-nilai realigious yang terdapat pada kumpulan puisi Gus Blero.

Teori yang digunakan adalah teori Etika milik K. Bertens. Bertens mengamsusikan teori Etika berhubungan dengan moral dan agama. Menurut Bertens (2013:28) setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku penganutnya. Ajaran moral dalam suatu agama dianggap penting karena ajaran moral itu berasal dari Tuhan yang mengungkapkan kehendak Tuhan, dengan kata lain dasarnya adalah wahyu. Kewajiban moral dalam suatu agama berhubungan dengan adanya Tuhan yang maha adil, yang mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi karya Gus Blero yang berjudul *Hujan Pertama*, *Menunggu Tuhan*, dan *Lagu Pengungsi*. Di dalam kumpulan puisi karya Gus Blero terdapat nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumen. Studi dokumen meneliti data yang berupa berbagai macam dokumen yang mejadi bahan analisis. Langkah-langka studi dokumen: 1) membaca keseluruhan kumpulan puisi Gus Blero yang berjudul *Hujan Pertama*, *Menunggu Tuhan*, dan *Lagu Pengungsi*, 2) mencari bagian-bagian tertentu dalam kumpulan puisi tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas, 3) menandai bagian-bagian yang diasumsikan mengandung nilai-nilai religiusitas, 4) mencatat kalimat yang sudah ditandai.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis kumpulan puisi Gus Blero adalah teknik analisis isi. Analisis isi tidak hanya mampu menemukan makna tersurat yang terdapat pada kumpulan puisi Gus Blero, akan tetapi juga dapat menemukan makna tersirat, dengan begitu dapat mempermudah untuk menganalisis nilai-nilai religiusitas yang terkandung di dalam kumpula puisi Gus Blero.

Langkah-langkah teknik analisis isi dalam meneliti kumpulan puisi karya Gus Blero yaitu, 1) menentukan objek yang dianalisis yaitu kumpulan puisi karya Gus Blero berupa isi bait-bait puisi, 2) membaca keseluruhan isi dari data yaitu bait-bait yang mengandung nilai-nilai religiusitas. 3) Dari data tersebut diklasifikasikan dikaitkan dengan teori etika untuk mempertajam analisis. Setelah

analisis dilakukan, maka selanjutnya yaitu mengecek keabsahan data.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut antara lain: 1) triangulasi teori, 2) triangulasi sumber data, dan 3) triangulasi peneliti. Melalui langkah uji validitas tersebut, peneliti bisa lebih mudah mendapatkan data tentang teori yang cocok sebagai acuan penelitian. Triangulasi sumber data, yaitu teknik menyeleraskan kebenaran data hasil analisis, menggunakan beberapa sumber mengenai etika, metode yaitu deskriptif analisis isi, dengan penelitian yang dibuat juga teori etika K. Bertens.

4. Pembahasan

Kumpulan puisi karya Gus Blero yang berjudul Hujan Pertama, Menunggu Tuhan, dan Lagu Pengungsi yang mengandung unsur nilai religiositas. Dalam beberapa kumpulan puisi tersebut memberikan gambaran tentang seorang hamba yang berharap kepada Tuhan, seorang hamba yang bersyukur meski dalam keadaan buruk sekalipun. Oleh karena itu, penelitian ini membahas nilai-nilai religiositas dalam kumpulan puisi karya Gus Blero.

Nilai-nilai Religiositas Dalam Kumpulan Puisi Karya Gus Blero.

4.1 Takut Tuhan pergi

Tuhan selalu dianggap sebagai teman untuk mengeluh dan berbagi kesenangan. Kapanpun dan bagaimanapun kondisi umatnya. Tuhan selalu melekat pada hati dan pikiran manusia meskipun wujudnya tidak diperlihatkan secara kasat mata. Naluri manusia menganggap bahwa Tuhan ada di sekeliling untuk menemani ciptaan-Nya,

memantau semua gerak-gerik perbuatan manusia di bumi. Di setiap kesalahan yang dilakukan oleh manusia pasti Tuhan akan marah dan menjauh untuk tidak dijadikan sebagai teman. Hal ini dikarenakan banyak manusia yang ingat kepada Tuhan sebagai tempat pelampiasan, sementara perintah yang diberikan untuk umat manusia tidak dilaksanakan.

Anak-anak berteriak, anak-anak menjerit
Menandingi hujan yang sama kerasnya
Aku berteriak, Tuhan jangan tinggalkan
aku (soetanto,2009)

Dalam penggalan puisi berjudul *Hujan Pertama* tersebut menggambarkan bahwa hujan pertama muncul sebagai tanda bencana akan terjadi. Tuhan menegur umatnya dengan cara memberikan hujan yang terus menerus mengalir ke bumi sehingga anak-anak tidak tahan dengan kedinginan yang dirasakan akibat dari hujan. Di situlah tokoh Aku mencoba ingin selalu bersama dengan Tuhan, kapanpun dan dimanapun kondisi yang telah menyimpannya. Di kondisi yang pilu, semua orang mengalami kesakitan yang sama akibat hujan yang telah meredam kegembiraan yang sudah tidak terpancar lagi, untuk itu hanya Tuhan yang mampu menemani setiap manusia agar semua takdir yang terjadi tidak berat dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut, anak-anak yang tidak tahu apa-apa hanya menangis dan tidak bisa mengatakan apapun sebab mereka hanya melihat bahwa daerah yang ditempati tidak nyaman kemarin lagi. Semua yang ada di sana telah hilang, sebab Tuhan tidak mau berteman lagi dengan manusia. Hal ini selaras dengan asumsi naluri Bertens (2004:144), bahwa manusia menginginkan semua permintaan atau impian mereka diwujudkan. Manusia tersebut menginginkan untuk Tuhan tidak menjauh dari mereka dan selalu bersama

dengan mereka. Ini berarti mereka menganggap bahwa Tuhan telah jauh dari kehidupan mereka.

Tidak ada yang mampu memberikan solusi apapun terhadap bencana yang telah mengguyur daerah tersebut. Bahwa hanya Tuhan yang bisa menyelesaikan masalah dan mau kembali untuk berteman dan ikhlas menemani setiap langkah manusia. Bagi tokoh aku, Sosok Tuhan adalah sang penyemangat dan sahabat yang selalu setia kawan untuk berada di setiap langkah. Oleh karena itu, ketika Tuhan pergi akan berdampak pada keadaan dan kondisi yang bergejolak bahkan tidak ada karunia lagi yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia. Perlu adanya Tuhan di sisi manusia agar tidak tersesat dan terjerumus pada hal yang keliru dilakukan. Oleh karena itu, Tuhan adalah segalanya dan tidak bisa pergi begitu saja, keberadaan Tuhan adalah penting dan melekat dimanapun berada. Jika Tuhan meninggalkan semua ciptaan, maka kebahagiaan tidak akan diperoleh lagi, hanya tangisan dan kesedihan yang selalu tergambar.

Karena mengapa tak tersisa
Dilindas tangis anak berpuluh-puluh
Beratus-ratus beribu-ribu (Soetanto, 2009)

Dari penggalan puisi *Hujan Pertama* tersebut, semua bencana yang terjadi telah mengakibatkan manusia menangis dan lemas karena keluarga, tetangga, dan sanak saudara telah mati dan hilang, sebab bencana yang terjadi sangat berat dan tidak terduga, sehingga manusia tidak sempat untuk menyiapkan diri menghadapi bencana yang akan terjadi. Bencana datang secara tiba-tiba dan telah memakan manusia dan harta benda, tidak ada satupun yang tersisa di situ, kemurkaan Tuhan telah ditunjukkan untuk manusia, semuanya pasrah atas bencana yang sudah dijadwalkan dari Tuhan. Atas keinginan

sang Pencipta ada saatnya manusia untuk melihat kemarahan dan ujian yang diberikan dari Tuhan.

Menurut Bertens (2004:144), suara dari hati nurani mampu menuduh atau memuji terhadap suatu tindakan. Paparan di atas menjelaskan bahwa manusia yang menjadi korban akibat bencana besar tersebut mempunyai anggapan dari hati mereka bahwa Tuhan telah murka. Anggapan bahwa Tuhan telah murka ini merupakan suatu tuduhan yang dilakukan manusia terhadap sang Tuhan yang telah memberikan bencana besar kepada mereka.

Dalam puisi *Menunggu Tuhan* karya Gus Blero terdapat beberapa nilai religious antara manusia dengan Tuhan. Munculnya nilai religiositas manusia terhadap Tuhan pada puisi ini berawal dari kejadian sebuah bencana besar.

Setelah hujan reda
Tak ada lagi yang ditunggu (Soetanto:2009)

Dalam penggalan puisi *Menunggu Tuhan* di atas menunjukkan adanya peristiwa hujan yang sangat deras. Hujan deras tersebut seakan membuat segala sesuatu hancur. Kehancuran itu menjadi petanda pada manusia yang terkena bencana itu bahwa sudah tidak ada yang bisa ditunggu. Tidak ada seorang pun yang akan ditunggu karena mereka semua hilang entah berantah akibat hujan deras yang mengguyur daerah setempat.

Setelah terjadi bencana yang sangat besar tokoh Aku kehilangan harta bendanya, bahkan juga masa depannya. Dia di sini kebingungan akan masa depan anak-anaknya, hal ini dapat di tandai dari penggalan puisi *Lagu Pengungsi* karya Gus Blero:

Tapi dimanakah anak-anakku
Harus menganyam masa depan

Ruang yang terang selenggang tenda
Tidak memberikan tanda mana
Utara mana selatan
Aku hanya takut mereka akan
Kehilangan arah, Tuhanku
(Soetanto:2009)

Penggalan puisi *Lagu Pengungsi* di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku ini adalah seorang orang tua, yang mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya. Melihat kondisinya yang seperti ini, tinggal di tenda yang tidak memungkinkan seseorang untuk memiliki masa depan yang cerah. Tokoh Aku takut jika kehidupan anak-anaknya akan terus seperti ini, mereka akan kehilangan tujuan hidupnya, tidak tahu apa yang akan dilakukan untuk melanjutkan hidupnya lagi. Hal ini selaras dengan asumsi Bertens (2004:144), yang menyuarakan sebuah imbauan dalam sebuah hati nurani manusia.

Setiap orang memiliki naluri dan perasaan diri sendiri, buktinya adalah lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain karena lebih memprioritaskan keselamatan dan nyawanya sendiri. Oleh karena itu, manusia memang dikategorikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi terkadang manusia akan lebih mengurus dirinya sendiri, hal tersebut karena secara tidak sadar sifat keegoisan itu muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya.

Yang mati tinggallah mati
Yang hidup mau ngomong
apalagi(Soetanto:2009)

Dari penggalan puisi tersebut, manusia tidak memperdulikan nasib orang lain lagi. Semuanya seakan-akan fokus pada nasib diri sendiri dan tidak mempersoalkan masalah yang terjadi pada orang lain. Terlihat bahwa bencana telah menghantam semua harta benda dan

peninggalan milik masyarakat, dan setelah terjadinya bencana tersebut sikap pasrah dari manusia yang lebih ditonjolkan, karena tidak mempunyai semangat lagi dalam menjalani hidup yang lebih baik daripada kemarin sebelum bencana telah merusak segalanya di daerah tersebut. Tujuan hidup manusia telah lenyap dan tidak terarah karena cobaan yang telah diberikan Tuhan untuk manusia memang sangat berat dan tidak sanggup memikul beban dan cobaan yang luar biasa. Sikap pasrah lebih ditonjolkan dalam menjalani kehidupan yang baru pasca bencana selesai, karena tujuan hidup manusia tidak jelas dan terombang-ambing akibat bencana yang sangat berat.

Hidup manusia pasti mengalami naik turun, baik dari segi nasib dan keimanan kepada sang Tuhan, tetapi dari situlah sikap manusia diuji, seberapa kuat manusia mampu mengatasi masalah dan ujian dari Tuhan. Oleh Karena itu, sikap pasrah tidak seharusnya dibiasakan melekat pada diri, karena akan berdampak pada karakter seseorang. Pasrah boleh saja dimiliki, tetapi sebelumnya harus melakukan tindakan yang optimis dan yakin, baru setelah semua cara telah dilakukan tetapi tidak menemukan titik terang sikap pasrah dilakukan.

Bencana rampung jeritan usai
Yang mati tinggallah mati
Yang hidup mau ngomong apalagi
(Soetanto:2009)

Pada penggalan puisi *Menunggu Tuhan* di atas juga menunjukkan hal yang sama dengan maksud penggalan puisi sebelumnya, yakni tentang adanya bencana besar yang menghantam suatu daerah. Ketika bencana hujan deras mengguyur masyarakat di suatu daerah tertentu, banyak manusia yang berteriak meminta pertolongan. Suara teriakan kencang meminta pertolongan kepada siapa pun

yang mampu menolong mereka. Suara bising meminta pertolongan terhadap Tuhan yang adil.

Bencana hujan deras yang memakan banyak korban. Banyak manusia yang mati dan banyak manusia yang hidup. Manusia yang mati tidak perlu memikirkan perjalanan hidup yang akan diarungi, karena yang mati tinggallah mati. Berbeda dengan manusia yang hidup, meskipun banyak luka akibat bencana hujan deras. Mereka tetap perlu memikirkan perjalanan kehidupan mereka setelah usainya bencana ini.

4.2 Keagungan Tuhan

Pada puisi Gus Blero yang berjudul *Lagu Pengungsi*, mendiskripsikan tentang seorang pengungsi yang telah mengalami bencana yang besar sampai dia kehilangan rumah dan masa depannya. Banyak nilai religious yang terdapat pada puisi ini, seperti yang dilakukan oleh tokoh Aku yang mengagumi ciptaan Tuhan dan memohon kepada-Nya dengan rasa takut dan khawatir akan kelanjutan hidupnya. Salah satu nilai religious yang berupa mengagumi ciptaan Tuhan, ditandai dari penggalan syair di dalam puisi *Lagu Pengungsi*:

Di tanah-Mu yang maha luas
Dimana lagi aku harus
Mendirikan rumah, Tuhanku
Aku tidak membutuhkan tempat
Karena di manapun ruang adalah
Tempatku memujamu
(Soetanto:2009)

Hal ini berarti sebuah hubungan antara tokoh Aku dengan Tuhannya. Sejalan dengan pemikiran Bertens (2004:145) terhadap sifat bertanggung jawab yang dilakukan manusia. Tokoh Aku menggambarkan seorang hamba yang mengagumi ciptaannya Tuhannya merupakan suatu kewajiban. Tokoh Aku

percaya bahwa Tuhanlah yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, Tuhanlah yang menjadi pemilik dari semua yang ada di dunia. Tokoh Aku sadar bahwa dia hanyalah seorang hamba yang hanya sementara berada di dunia ini.

Tokoh Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikannya tempat untuk berlindung dari panas dan hujan. Tuhan memberikan bantuan kepadanya, berupa tenda dan kemah-kemah untuk tempat tinggal sementara.

Berdasarkan teori Bertens, orang yang beragama menganggap Tuhan adalah dasar dan jaminan untuk berlakunya tatanan moral (Bertens, 2013:30). Oleh karena itu, manusia yang memiliki dan mempercayai agama akan mengagungkan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam dan seisinya. Manusia akan merenungi semua hal yang telah Tuhan ciptakan.

Ditanah-Mu yang Maha Luas
Aku tidak melihat lagi hak-hak
Kecuali itu atas pertolongan-Mu
(Soetanto:2009)

Kutipan puisi *Lagu Pengungsi* di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku kembali mengagumi kebesaran Tuhan yang memiliki dunia ini. Selain itu, tokoh Aku juga mengharapkan bantuan dari Tuhan. Memohon kepada-Nya agar di berikan kehidupan yang lebih baik, sehingga dia bisa melanjutkan hidupnya seperti dahulu sebelum terjadinya bencana ini.

4.3 Bersyukur kepada Tuhan

Selain terdapat nilai religious yang berupa mengagumi ciptaan Tuhan, dalam puisi ini juga terdapat rasa syukur tokoh Aku atas apa yang telah di berikan Tuhan kepadanya. Bersyukur merupakan salah

satu nilai religious yang di lakukan oleh seorang hamba karena mendapatkan rezeki dari Tuhannya. Hal tersebut dapat ditandai dari penggalan puisi *Lagu Pengungsi* yang berbunyi:

Tenda dan kemah-kemah
Barangkali cukup nyaman
Buatku berlindung dari panas dan guyur hujan
(Soetanto:2009)

Dalam kutipan bait puisi tersebut berkaitan pada setiap manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberi oleh Tuhan, sebab sedikit karunia akan mendapatkan manfaat yang luar biasa manfaatnya. Secara sadar manusia akan menikmati apa yang diberikan dan seusai dengan teori etika bahwa nilai moral itu mewajibkan begitu saja tanpa syarat (Bertens, 2004:145). Moral secara tidak sengaja bisa ditumbuhkan karena adanya dorongan keinginan untuk bertindak yang baik dalam melakukan kegiatan agar tidak bertentangan dengan perintah Tuhan. Rasa kewajiban untuk bersyukur itu dipupuk sejak kecil sehingga secara langsung sikap bersyukur selalu berada di memori manusia.

4.4 Harapan terhadap Keajaiban Sang Tuhan

Menunggu Tuhan mengulurkan kasih-Nya (Soetanto:2009)

Dalam bait puisi yang berjudul *Hujan Pertama* juga mengisahkan tentang bencana yang telah terjadi tidak bisa diselesaikan oleh manusia sendiri, masih harus membutuhkan pertolongan dari Tuhan, karena tanpa adanya restu dari Tuhan semuanya akan sia-sia dan percuma telah mencoba untuk mengatasi masalah. Ujian dan cobaan yang begitu dahsyat dari Tuhan tidak mampu diatasi secara baik dan

hanya bisa pasrah dengan semuanya yang telah dialami oleh manusia. telah datang bertubi-tubi cobaan sehingga semuanya diserahkan kepada sang Pencipta, dan hanyalah Dia yang mampu menolong hambanya yang telah rapuh karena hanya sang Tuhanlah yang maha Agung, dan belas kasih meskipun banyak sekali dosa yang telah dilakukan oleh manusia. Dari situlah manusia hanya meminta bantuan dengan penuh harap dan takwa yang tulus agar permintaan yang diminta dikabulkan oleh Tuhan.

Percaya dengan karunia dan kebesaran Tuhan untuk mencurahkan segala keluh kesah yang dirasakan di batin untuk segera terobati oleh adanya uluran tangan dari Tuhan. Niscaya kelak keagungan Tuhan mampu menolong hambanya yang lemah, karena manusia terus-menerus berdoa agar Tuhan memberikan uluran tangannya, sehingga kejadian yang telah terjadi bisa berlalu dengan secepatnya. Manusia hanya bisa menunggu untuk mendapatkan takdir seperti semula sebelum bencana terjadi pada saat kemarin dengan terus memanjatkan doa kepada Tuhan.

Berdasarkan teori etika kebenarannya tidak diterima karena dimengerti, melainkan karena terjamin oleh asal-usul ilahi atau wahyu (Bertens, 2013:29). Setiap manusia yang memiliki agama akan mempercayai adanya keberadaan Tuhan, dan selalu mengharapkan apa yang dipinta/ padahal keberadaan Tuhan tidak bisa dilihat dari kasat mata. Manusia menganggap bahwa Tuhan ada di dalam pikiran dan yakin bahwa apa yang diharapkan akan dikabulkan oleh Tuhan.

Permohonan meminta kehidupan yang lebih baik setelah peristiwa hujan deras nampak pada penggalan puisi di bawah.

Setelah hujan reda tak ada lagi yang ditunggu

Kecuali Tuhan membawa nasib
Bagi harapan yang masih ada
Bagi Berlalunya nasib
Mengurung semenjana (Soetanto:2009)

Penggalan puisi *Menunggu Tuhandi* atas menggambarkan penantian keajaiban yang akan diberikan Tuhan terhadap mereka yang bernasib sama. Manusia yang masih hidup dengan banyak luka fisik maupun batin akibat bencana besar yang mengusik kehidupan mereka. Mereka berharap mendapatkan pertolongan dari belas kasih Tuhan sang Maha Baik.

Tokoh Aku memohon pertolongan kepada Tuhan-Nya agar kehidupannya bisa menjadi lebih baik lagi. Dia terus menerus memohon kepada Tuhan dan mengharapkan belas kasih dari-Nya, hal tersebut di tandai dari penggalan puisi *Lagu Pengungsi* berikut ini:

Di tanah-Mu yang begini luas
Aku takut, Tuhanku
Kemana lagi aku harus
Menghadapkan wajah
Aku mengharap belas kasih-Mu
(Soetanto: 2009)

Tokoh Aku merasa takut atas apa yang di alaminya saat ini, tak kuasa menerima cobaan yang telah Tuhan berikan kepadanya. Dia mengharapkan belas kasih Tuhannya, karena hanya Tuhannya yang bisa menjadi tempat untuk meminta. Tidak ada tempat selain Tuhan untuk memohon dan mengharap belas kasih karena dia adalah seorang hamba kecil yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa pertolongan Tuhannya

5. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi karya Gus Blero yang berjudul *Hujan Pertama, Menunggu Tuhan*, dan *Lagu Pengungsi* mengandung

nilai-nilai religiositas berikut: (1) Takut Tuhan Pergi yang dialami oleh manusia akibat bencana besar yang datang secara tak terduga pada daerah tertentu, (2) Keagungan Tuhan atas apa yang telah Tuhan ciptakan, berupa keindahan maupun hal yang menghancurkan keindahan (bencana), (3) Rasa bersyukur yang selalu dilakukan umat manusia terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, dan (4) Harapan terhadap keajaiban Sang Tuhan yang mampu membawa dan mengubah kehidupan selanjutnya lebih baik.

6. Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ferdiansyah. 2017. *Nilai Profetik dan Pendidikan Islam Humanistik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Ranggal Mahendra*. 1. (Online). (<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>) diakses pada 19 Desember 2017.
- Hamzah, A. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhari, H. 2010. *Cara memahami nilai religius dalam karya sastra dengan pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. (2015). Risalah Remi Sylado Dalam Kumpulan Sajak Kerygma dan Marthyria. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1123.
- Koening HG, Larson DB. 2001. Religion & Mental health: *Evidence of Association*. Inr Rev Psichiatri 13 :67-68.
- Lawoya, Jafar., Nila Mega Marahayu dan Muh. Khairassyiban. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian*

- Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mangunwijaya, Y. B., 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyaningsih, Indrya. (2014). Nilai keagamaan dan Nilai Pendidikan Dalam Antologi Puisi *Tadarus Karya A. Mustofa Bisri*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (1)1, 22.
- Munir Sirojul, Nova Novianti. 2017. *Nilai religius dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra*.2.(online).(<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi>) diakses pada 19 Desember 2017.
- Navis, A.A. 2012. *Robohnya Surau kami*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B.2012. Teori Pengkajian Fiksi. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora, Vol.11 No.10*, 76–84. (<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>). Diakses pada 1 April 2018.
- Rosa, H. T., & El-, H. (2011). Takmilah : Menuju Teori Sastra Islami, (22), 242–253.
- Subijantoro, Atmosuwito. (1989). *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumiati, Sri., 2011. *Nilai Religiositas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W. M. (Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19289/1/SRI%20SUMIATI-FITK>). Diakses pada 27 Maret 2018.
- Teeuw, A.2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. Pustaka Jaya.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Tim UB Press. (<https://books.google.co.id/books?id=N1IPDwAAQBAJ&pg=PT54&dq=sastra+puisi+adalah&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiInlie3ZvaAhXF8Y8KHSMICKYQ6AEIJDA#v=onepage&q=sastra%20puisi%20adalah&f=false>) Di akses pada tanggal 2 April 2018
- Wellek Rene, Austin Warren.1995. Teori Kesusatraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyani, N.A. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta.